

**PERILAKU PEMILIH (VOTING BEHAVIOUR) FORUM BETAWI REMPUK (FBR)
DALAM PEMILU PRESIDEN INDONESIA 2019**

¹Daniel Pasaribu, ²Dina Fadiyah, ³Nong Ayu Triyanti Utami Hakim, ⁴Syarif Fadillah dan
⁵Alfatri Anom

^{1,2,3,4,5} Universitas Terbuka

dinafadiyah@ecampus.ut.ac.id

Received: 04 April 2022; Revised: 30 Mei 2022; Accepted: 15 Juli 2022; Published: Agustus 2022; Available online: Agustus 2022

Abstract

This study will discuss the voting behavior of the Betawi Rempug Forum in the 2019 Indonesian Presidential Election. Studies on voter behavior will never stop as long as Indonesia still adheres to a democratic system, as has happened in the Betawi Rempug Forum (FBR) community organization. FBR is a Betawi community organization which in the presidential election changed its political support for Pak Joko Widodo, while during the 2017 DKI Jakarta governor election, they supported the candidate pair for Governor Anies-Sandi. This is what makes a lot of polemics in the community, even every head of the winning team has an argument with each other regarding this. Therefore, it is important to look at the voting behavior of the Betawi Rempug Forum (FBR) in the 2019 Presidential Election. By using the theory of voter behavior and combining it with qualitative research methods with the type of case study research, it is hoped that this study can be a separate contribution. for the study of social science and political science in Indonesia.

Keywords: *Voting Behaviour, FBR, Dukungan Politik.*

Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku pemilih (*voting behaviour*) Forum Betawi Rembug (FBR) pada Pemilu Presiden Indonesia tahun 2019. Perhatian terhadap perilaku memilih (*voting behavior*) di Indonesia mengalami peningkatan setidaknya sejak sepuluh tahun terakhir, sejalan dengan era transisi demokrasi yang antara lain ditandai dengan hadirnya pemilihan umum yang bebas dan jujur (*free and fair elections*). Pemilihan umum masa reformasi sejak tahun 1999 dan pemilihan umum presiden tahun 2004 oleh sementara pihak dipandang sebagai tonggak sejarah yang menandai masuknya Indonesia ke dalam jajaran negara-negara demokrasi. Pemilihan umum yang dilakukan secara bebas membuat pemilih lebih independen dalam menentukan pilihan politiknya.

Pemilih tidak lagi diasosiasikan dengan partai atau kelompok tertentu. Dalam situasi yang bebas tersebut hasil pemilihan umum menjadi lebih sulit diperkirakan, hal ini berbeda dengan pemilu-pemilu pada jaman orde baru, dimana peranan dan intervensi pemerintah dalam memobilisasi massa menjelang pemilu terlihat begitu nyata, dengan jumlah partai yang terbatas,

dimana terdapat satu partai dominan, hasil pemilu orde baru relatif mudah diperkirakan. Oleh karena itu, pemilihan umum semasa orde baru tidak pernah dikategorikan sebagai pemilihan umum yang bebas dan jujur.

Kajian terkait perilaku pemilih menjadi kajian yang selalu menarik untuk diamati, termasuk pada Pemilu Presiden Indonesia pada tahun 2019, dimana FBR pada saat itu mendukung calon presiden Joko Widodo dan Ma'ruf Amin. Kita semua tahu bahwasanya pada Pilkada DKI Jakarta 2017 yang notabene hanya selang beberapa tahun sebelum pemilihan presiden, FBR mendukung paslon Anies - Sandi untuk dapat memimpin Jakarta. Tetapi, hanya selang dua tahun setelahnya, FBR bisa berubah preferensi politiknya untuk mendukung Jokowi-Ma'aruf pada pemilihan presiden 2019. Hal tersebut membuat banyak polemik di masyarakat, bahkan tidak hanya di masyarakat tetapi di tim pemenangan masing-masing juga saling *sindir* terkait perubahan dukungan politik yang begitu cepat didalam tubuh organisasi masyarakat FBR.

Forum Betawi Rempug (FBR) adalah organisasi masyarakat yang terbentuk pada tanggal 29 Juli 2001 bertepatan dengan 8 Rabiul Tsani 1422

Budiarjo (2001) mendefinisikan *voting behavior* sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau (*lobbying*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya.

Menurut Asfar (2006) pendekatan perilaku memilih (*Voting Behavior*) selama ini selain didasarkan dua model atau pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi, ada pula pendekatan rasional. Untuk melihat kecenderungan perilaku pemilih pemula ada beberapa pendekatan yang dilihat menurut Dennis Kavanagh melalui buku-nya yang berjudul *Political Science and Political Behavior* (Denis Kavanagh, *Political Science and Political Behaviour* (1983) menyatakan terdapat 3 model pendekatan di dalam perilaku memilih (*voting behavior*), yakni, pendekatan

sosiologis, psikologis dan pemilih rasional.

a. *Pendekatan Sosiologis*

Mazhab sosiologis pada awalnya berasal dari Eropa yang kemudian berkembang di Amerika Serikat, yang pertama kali dikembangkan oleh Biro Penerapan Ilmu Sosial Universitas Colombia (Colombia's University Bureau of Applied Social Science), sehingga lebih di kenal dengan kelompok Colombia. Kelompok ini melakukan penelitian mengenai *The People's Choice* pada tahun 1948 dan *Voting* pada tahun 1952. Di dalam 2 karya tersebut terungkap perilaku memilih seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, afiliasi etnis, tradisi keluarga, keanggotaan terhadap organisasi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain-lain.

Pendekatan sosiologis digambarkan peta kelompok masyarakat dan setiap kelompok dilihat sebagai basis dukungan terhadap partai tertentu. Pengelompokan ini bisa berdasarkan gender (perempuan dan laki-laki), usia (muda dan lanjut usia). Dapat pula berdasarkan organisasi formal dan informal. Pendekatan sosiologis mengasumsikan bahwa

preferensi politik, sebagaimana juga preferensi voting, adalah produk karakteristik sosio ekonomi, seperti pekerjaan, kelas, agama dan ideologi. Menurut Hadi (2006), pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis dikembangkan oleh mazhab Michigan Efriza (2012). The Survey Center di Ann Arbor yang memusatkan perhatiannya pada individu. Pendekatan psikologis, yang sering disebut dengan Mazhab Michigan (The Michigan Survey Research Center) lebih menekankan pada Pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik. Pendekatan psikologi ini mengembangkan konsep psikologi, khususnya konsep sikap dan sosialisasi dalam menjelaskan perilaku seseorang.

Mazhab ini pertama kali dipergunakan oleh Pusat Penelitian dan Survey Universitas Michigan (University of Michigan's Survey Research Centre) sehingga kelompok ini dikenal dengan sebutan kelompok Michigan. Hasil penelitian kelompok ini yang dikenal

luas adalah The Voter's Decide dan The American Voter.

Menurut Richard Rose dan Lan MC. Alliser (1977) Pendekatan mazhab psikologis ini menekankan kepada faktor variabel psikologis sebagai telaah utamanya yakni, ikatan emosional pada suatu partai politik (identitas partai), orientasi terhadap isu yang berkembang dan orientasi terhadap kandidat.

Pendekatan psikologis yang menggunakan identifikasi partai sebagai konsep kunci. Identifikasi partai berarti "rasa keterikatan individu terhadap partai", sekalipun ia bukan anggota. Munculnya pendekatan psikologis merupakan reaksi atas ketidakpuasan terhadap beberapa ilmuwan politik terhadap pendekatan sosiologis. Beberapa ilmuwan penganut pendekatan psikologis menganggap pendekatan sosiologis secara metodologis sulit dilaksanakan, terutama dalam aspek pengukurannya. Dalam pendekatan psikologis, perilaku pemilih ditentukan oleh kekuatan psikologis yang berkembang dalam diri pemilih (*voters*) sebagai produk dari proses sosialisasi. Sikap seseorang di sini sebagai refleksi dari kepribadian seseorang yang merupakan variabel

yang menentukan dalam mempengaruhi perilaku politiknya (Hadi, 2006). Identifikasi seseorang terhadap partai tertentu yang kemudian akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap para calon dan isu-isu politik yang berkembang. Kekuatan dan arah identifikasi kepartaian adalah kunci dalam menjelaskan sikap dan perilaku pemilih (Muluk, 2012).

Campbell (2000) menjelaskan proses terbentuknya perilaku pemilih dengan istilah "Funnel of Causality". Pengandaian itu dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena voting yang di dalam model terletak paling atas dari "funnel" (Cerobong). Digambarkan bahwa di dalam cerobong terdapat as (axis) yang mewakili dimensi waktu. Kejadian-kejadian yang saling berhubungan satu sama lain bergerak dalam dimensi waktu tertentu mulai dari mulut sampai ujung cerobong. Mulut cerobong adalah latar belakang sosial (ras, agama, etnik, daerah), status sosial (pendidikan, pekerjaan, kelas) dan watak orang tua. Semua unsur tadi mempengaruhi identifikasi kepartaian seseorang yang merupakan bagian berikutnya dari proses tersebut. Pada tahap berikutnya, identifikasi kepartaian akan mempengaruhi

penilaian terhadap para kandidat dan isu-isu politik.

Sedangkan proses yang paling dekat dengan perilaku pemilih adalah kampanye sebelum pemilu maupun kejadian-kejadian yang diberitakan oleh media massa. Masing-masing unsur dalam proses tersebut akan mempengaruhi perilaku pemilih, meskipun titik berat studi Kelompok Michigan adalah identifikasi kepartaian dan isu-isu politik yang berkembang dan para calon, dan bukan latar belakang sosial atau budayanya.

Menurut pendekatan psikologis (Efriza, 2012) ada beberapa faktor psikologis yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu: identifikasi partai orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema. Pertama, identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor predisposisi pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering diwariskan oleh orang tua, namun dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan, ikatan perkawinan, dan situasi krisis.

Pendekatan psikologis sama dengan penjelasan yang diberikan

dalam model perilaku politik, sebagaimana dijelaskan di atas. Salah satu konsep psikologi sosial yang digunakan untuk menjelaskan voting behavior pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

Sementara itu, evaluasi terhadap kandidat sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman masa lalu kandidat baik dalam masa lalu kandidat baik dalam kehidupan bernegara maupun bermasyarakat. Beberapa indikator yang biasa dipakai oleh para pemilih untuk menilai seorang kandidat, khususnya bagi para pejabat yang hendak mencalonkan kembali, diantaranya kualitas, kompetensi, dan integrasi kandidat.

c. Pendekatan Rasional (rational choice)

Pendekatan ini lahir sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis dan psikologis. Pemikiran baru ini mempergunakan

pendekatan ekonomi yang sering pula disebut sebagai pendekatan rasional. Tokoh dalam pendekatan ini antara lain Downs dengan karyanya "An Economic Theory of Democracy" (1957) dan Riker & Ordeshook, yang dituangkan dalam tulisan berjudul "A Theory of the Calculus Voting", (1962). Para penganut aliran ini mencoba memberikan penjelasan bahwa perilaku pemilih terhadap partai politik tertentu berdasarkan perhitungan, tentang apa yang diperoleh bila seseorang menentukan pilihannya, baik terhadap calon presiden maupun anggota parlemen.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) dengan jenis penelitian studi kasus. Burhan Bungin, menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu *inkuiri empiris* yang: menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas; dan di mana: multi sumber bukti dimanfaatkan (Bungin, 2021: 54).

Dalam penelitian kualitatif, fokus dan lokus masalah cenderung melihat realitas tak kentara sebagai fenomena

tersebut. Kadang bahwa fenomena social yang memiliki konten kualitatif tidak sendirinya tersedia dalam tataran yang dapat diamati, namun harus melalui berbagai kajian baru dapat diungkapkan pemahaman kualitatifnya. Hal ini disebabkan karena masalah itu yang dominan bukan masalah kualitatif atau karena peneliti sendiri yang kesulitan memahami fenomena itu karena kompleks, tetapi terkadang justru fenomena sosialnya begitu mudah, namun tetap saja peneliti kesulitan memahaminya (Bungin, 2021:55).

Penelitian kasus/studi kasus (*case study*) penelitian yang dirancang khusus untuk mempelajari secara rinci dan mendalam sebuah kasus khusus. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena sebab yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang rill (realitas), itu hanya pantulan dari yang ada di dalam. Sebagaimana lazimnya perolehan data dalam penelitian kualitatif, data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, baik melalui wawancara maupun dokumentasi.

Tujuan dipilihnya studi kasus dalam penelitian ini karena studi kasus dianggap mampu membongkar kasus yang dipilih dengan komprehensif. Untuk menjawab kasus ini, maka penulis akan mengupas pertanyaan besar yang menjadi karakter studi kasus yaitu pertanyaan “bagaimana” berkaitan dengan bagaimana perilaku pemilih (*voting behaviour*) Forum Betawi Rempug (FBR) pada Pemilu Presiden tahun 2019.

Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Organisasi Masyarakat Forum Betawi Rempug

Forum Betawi Rempug merupakan sebuah organisasi yang berangkat dari kesamaan etnis yaitu Betawi, dan kesamaan agama yaitu Islam. Forum Betawi Rempug didirikan pada hari minggu, 8 Rabil Tsani 1422 H atau bertepatan dengan 29 Juli 2001 M di Pondok Pesantren Ziyadatul Mubtadien, jalan raya Penggilingan No.100 Pedaengan, Cakung, Jakarta Timur. Forum Betawi Rempug didirikan oleh tokoh-tokoh Betawi yang merasa prihatin dengan kondisi dan budaya masyarakat Betawi yang menurut mereka selama ini terpinggirkan di tanah kelahirannya sendiri, yaitu Jakarta. Tokoh-tokoh

tersebut antara lain KH. Fadloli El Muhir, H. Lutfi Hakim, H. Gunarso, H. Nachrowi, dan tokoh-tokoh Betawi lainnya. Tokoh-tokoh ini berdomisili di sekitar daerah Cakung, Jakarta Timur.



Gambar 1: Logo Forum Betawi Rempug (FBR)

Forum Betawi Rempug mempunyai logo berlambangkan ondel-ondel laki-laki dan perempuan dalam sebuah lingkaran yang berwarna hijau, di atasnya terdapat tiga kubah masjid dengan tulisan FBR, dan dibawahnya terdapat tulisan Forum Betawi Rempug. Lambang Forum Betawi Rempug sebagaimana memiliki penjelasan dan falsafah yaitu, ondel-ondel laki-laki dan perempuan melambangkan bahwa suku Betawi baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam kedudukan, mencintai dan melestarikan seni budaya Betawi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Tiga kubah masjid melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan yang menjiwai pergerakan dan perjuangan organisasi. Lingkaran bundar melambangkan bahwa suku Betawi senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan. Tulisan Forum Betawi Rempug melambangkan suatu perkumpulan Betawi yang bersatu, bermanfaat dan berdaya guna. Tulisan FBR merupakan singkatan dari Forum Betawi Rempug, dan warna hijau melambangkan kesejukan dan kenyamanan. Atribut Forum Betawi Rempug yang digunakan sebagai identitas pergerakan adalah pakaian berseragam hitam dengan baju dan celana berlengan panjang, dilengkapi dengan golok yang terselip di pinggang serta sarung yang melingkar dibagian leher dan peci hitam di kepala.



Gambar 2 : Atribut Forum Betawi Rempug

Atribut yang digunakan Forum Betawi Rempug sebagaimana yang telah disebutkan memiliki makna dan falsafah yaitu, pakaian seragam hitam dengan sarung yang melingkar dileher dan peci hitam merupakan warna atau identitas sejarah gerakan perjuangan masyarakat Betawi yang identik dengan keberanian dan ketegaran, sarung dan peci hitam mencerminkan ciri khas ke-Islaman dari sudut pandang budaya masyarakat Betawi yang melekat erat dengan moralitas dan akhlak yang islami. Golok yang terselip dipinggang menggambarkan tradisi budaya kepahlawanan Betawi yang gagah dan berani menentang penjajahan, penindasan, dan kesewenang-wenangan. Semua atribut yang dikenakan Forum Betawi Rempug merupakan ciri khas budaya yang identik dengan keberanian, istiqomah dan kecerdasan, disamping tidak meninggalkan sifat kearifan, bijaksana dan jauh dari sifat arogan.

FBR lahir di tengah komunitas sosial masyarakat yang heterogen di Ibu Kota Negara Indonesia yaitu Jakarta, karena seluruh suku bangsa berinteraksi dalam gerak masyarakat yang cepat. Oleh karenanya, kemajemukan yang menjadi ciri khas penduduk Jakarta dianggap harus menjadi asset utama dalam

pembangunan ekonomi dan pembangunan moral. Masyarakat Betawi sebagai warga inti Jakarta memiliki banyak tantangan dalam mengembangkan dirinya di tengah masyarakat yang majemuk, baik di bidang politik, sosial budaya, ekonomi, agama dan lain sebagainya. Sehingga lahirnya FBR diharapkan masyarakat Betawi dapat menyalurkan aspirasi, mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi tanpa harus menyisihkan etnis lain yang kebetulan hidup berdampingan di bumi Betawi. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini :

“Forum Betawi Rempug ini pada mulanya tuh didirikan di Pondok Pesantren Ziyadatul Muhtadien yang menampung anak yatim piatu” (Nacing, 2022).

“Nah makanya kenapa tugas Forum Betawi Rempug bukan rusuh, tetapi juga ngempanin sama ngedidik anak yatim piatu” (Nacing, 2022).

Semenjak FBR berdiri, muncul keinginan kuat kaum Betawi dan para simpatisan di sekitar Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, untuk bersatu dan care. Dengan menyatukan potensi dalam kebersamaan, FBR berani tampil menjadi fungsi kontrol terhadap ketidakadilan dalam segala aspek

Perilaku pemilih menjadi kajian yang selalu menarik untuk diamati, termasuk pada Pemilu Presiden Indonesia pada tahun 2019, dimana FBR pada saat itu mendukung calon presiden Joko Widodo dan Ma'ruf Amin. Kita semua tahu bahwasanya pada Pilkada DKI Jakarta 2017 yang notabene hanya selang beberapa tahun sebelum pemilihan presiden, FBR mendukung paslon Anies - Sandi untuk dapat memimpin Jakarta. Tetapi, hanya selang dua tahun setelahnya, FBR bisa berubah preferensi politiknya untuk mendukung Jokowi-Ma'aruf pada pemilihan presiden 2019. Hal tersebut membuat banyak polemik di masyarakat, bahkan tidak hanya di masyarakat tetapi di tim pemenangan masing-masing juga saling *sindir* terkait perubahan dukungan politik yang begitu cepat didalam tubuh organisasi masyarakat FBR.

FBR merupakan salah satu organisasi masyarakat yang juga tidak luput dari kontestasi disetiap pemilihan, pada 2017 contohnya, mereka kompak dalam mengusung pasangan bakal calon Anies-Sandi untuk menjadi Gubernur DKI Jakarta pada tahun tersebut. Di dalam ajang pemilihan itu, organisasi masyarakat ini mempunyai suara yang bulat dan utuh untuk memilih pasangan Anies-Sandi, suara mereka tidak

terpecah, seperti halnya yang disampaikan oleh informan kami :

"iya, waktu pemilihan Gubernur kite emang pilih Anies-Sandi, kite kompak pada waktu itu pilih mereka. Kita pilih mereka karena mereka masih ada silsilah Betawinya, ada turunan lah istilahnya. Dan mereka juga orang pinter, ngerti Agama" (Ucup, 2022).

Dalam pemilihan Gubernur DKI Jakarta waktu itu, suara yang dihasilkan dari FBR, termasuk kedalam salah satu kantong terbesar suara pemenangan yang dihasilkan yaitu mencapai sekitar 4000-an suara (metro.tempoco, 2019), hal tersebut membuktikan bahwa suara dan massa yang dihadirkan oleh FBR sangatlah signifikan dalam sebuah kontestasi politik. Suara yang cukup besar tersebut dihasilkan dari solidnya suara yang diberikan oleh FBR, selain itu, banyak pula anggota FBR yang menjadi saksi didalam penghitungan suara di TPS. Semua itu dilakukan oleh FBR demi memajukan masyarakat Betawi dan sosok yang masih ada keturunan dari suku Betawi.

Kekompakkan didalam kontestasi politik tersebut menunjukkan bahwa dalam pilkada DKI Jakarta 2017 yang lalu, organisasi masyarakat FBR masuk

memuat terkait hal tersebut. Polemik itupun ditanggapi secara dingin oleh pihak Anies-Sandi yang berasa bahwa alasan itu semata-mata hanyalah untuk mempolitisasi pilihan FBR.

“ya intinya kita merasa bahwa mereka enggak serius nih sama Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi, padahal pas pilkada kita respect banget sama dia” (Toink, 2022).

Hal yang dikemukakan informan itupun banyak penulis temukan didalam berita media online seperti misalnya pada detik.com, tempo.co, medcom.id, dan lain sebagainya. Jadi ada korelasi antara apa yang diungkapkan oleh beberapa informan kami dan juga berita yang tersebar luas di media, baik cetak maupun online. Hal inilah yang sempat memicu adanya ketegangan antara FBR dengan para pendukung Anies-Sandi, karena mereka merasa bahwa itu semata-mata hanya mempolitisasi alasan untuk beralih dukungan.

Jika kita melihat perubahan dukungan yang terjadi didalam tubuh organisasi masyarakat FBR yang begitu dinamis, hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pemilih yang dihadirkan oleh FBR juga begitu sangat dinamis dan tidak bisa diprediksi. Meminjam kacamata

teori *voting behaviour* atau perilaku pemilih ini yang biasanya hanya akan terjadi didalam satu model, ternyata dalam kasus ini menyuguhkan dan membuktikan hal lain. Dimana, ternyata perilaku pemilih ini juga bisa bercampur antara model satu dengan model yang lain. FBR membuktikan bahwa ketika kontestasi politik pemilihan Presiden, FBR tidak hanya memilih Jokowi-Ma’aruf dengan model sosiologis, tetapi juga menggunakan model *rational choice*.

Campuran model perilaku pemilih tersebut membuktikan bahwa perilaku pemilih tidak selalu monoton ketika diimplementasikan didalam suatu isu atau kasus. Ketika organisasi FBR memilih atau mengusung sebuah pasangan kandidat, selain mereka melihat bahwa pasangan tersebut memiliki *concern* dan peduli terhadap masyarakat Betawi serta bisa dibuktikan dengan tindakan nyata, maka pertimbangan selanjutnya adalah apa yang bisa didapatkan ataupun dihasilkan oleh FBR jika mendukung pasangan tersebut. Pola pikir sosiologis dan *rational choice* bercampur menjadi satu sehingga semakin menguatkan suara dan massa yang dihasilkan untuk mendukung elit politik.

Kesimpulan

Organisasi masyarakat Forum Betawi Rempug adalah salah satu organisasi etnisitas terbesar yang ada di DKI Jakarta. Organisasi masyarakat ini tentunya selalu menjadi primadona setiap ada kontestasi politik yang terjadi di Indonesia, baik pemilihan pejabat local, kepala daerah, hingga pemilihan presiden. Dimana kita ketahui bahwa organisasi masyarakat pasti tidak luput dari target kantong suara maupun massa.

Dalam pilkada DKI Jakarta 2017 silam, FBR jelas mendukung pasangan Anies-Sandi hingga berhasil menyumbangkan sekitar kurang lebih 4000 suara dan hasilnya Anies-Sandi bisa memenangkan kontestasi politik tersebut, secara tidak langsung bahwa ada andil suara dan massa FBR didalam pemilihan tersebut. Selang dua tahun berjalan yaitu pada tahun 2019, ketika pemilihan presiden bergulir, FBR berubah haluan pilihan politiknya kepada Jokowi-Ma'aruf. Ada banyak indikator dan alasan sehingga FBR bisa merubah pilihannya dalam waktu singkat.

Beberapa diantaranya yaitu FBR merasa Anies-Sandi tidak serius dalam membangun budaya Betawi, tidak *concern* terhadap kebudayaan Betawi dan tidak menepati janji terkait rumah

subsidi. Hal tersebut membuat FBR berpikir kembali ketika ingin memilih pasangan pada pemilihan presiden 2019 silam. Hal inilah yang membuat banyak polemik di masyarakat karena kita semua tahu bahwa FBR adalah organisasi etnisitas dimana pastinya mereka akan memilih pasangan yang ada keturunan Betawinya.

Voting behaviour atau perilaku pemilih yang dihadirkan oleh FBR ketika pilkada DKI Jakarta 2017 murni model sosiologis, kemudian perilaku pemilih tersebut berubah secara dinamis seiring berjalannya waktu. Hingga pada pemilihan presiden 2019, model itupun menjadi campuran antara model sosiologis dengan *rational choice* atau pemilih rasional. Hal tersebut membuktikan bahwa ternyata model dari perilaku pemilih tidaklah harus tunggal atau berdiri sendiri seperti yang selama ini terjadi. Tidak menutup kemungkinan bahwa model-model tersebut dapat digabungkan dan justru menjadi sesuatu kekuatan yang luar biasa untuk menghasilkan suara.

DAFTAR PUSTAKA

Asfar, Muhammad. 2006. Pemilu dan perilaku memilih 1955-2004. Surabaya : Pustaka Eureka dan

- Pusat studi demokrasi dan Ham (PUSDEHAM).
- Burhan Bungin, 2021. Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Humaniora), Jakarta : Kencana
- Bogatta, E.F dan Borgatta,F.E, Encyclopedia of sociology, volume 4, New York: Macmillan Library Reference USA, hlm 2235.
- Budiarjo, M, 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* , Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Efriza.2012. *Political Explore, Sebuah Kajian Ilmu Politik.* Bandung:Alfabeta.
- Gardner, Rosemary, 1992,—Voting Behavior|| dalam Bogatta, E.F dan Marie.L.Borgatta, Encyclopedia of sociology, volume 4, New York: Macmillan Library Reference USA, hlm. 2234.
- George, Ritzer. 2012. Teori Sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Moleong J Lexy . *“Metodologi Penelitian Kualitatif”, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.*
- Creswell W. John, *Research Desaign, “Pendekatan Kualitatif, Kuantatif Dan Mixed”.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.